

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang harus diperoleh setiap individu untuk mengembangkan potensi, karakter dan pemikiran. Secara jelasnya pendidikan adalah upaya sadar dan terencana untuk menciptakan lingkungan serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta belajar dalam mengembangkan potensi pendidikan dirinya dengan kekuatan spiritual, agama, kontrol diri, kepribadian, keterampilan, kecerdasan, serta moralitas yang dibutuhkannya. Masa ini banyak sekali tuntutan baru yang meminta adanya terobosan dalam berpikir, penyusunan konsep dan tindakan-tindakan. Tuntutan tersebut juga terjadi di dalam pendidikan Indonesia. Menurut Lestari (2018: 96), menyebutkan tantangan yang dihadapi dalam era globalisasi adalah kualitas pendidikan, profesionalisme tenaga kependidikan, kebudayaan atau akulturasi, strategi pembelajaran, perbaikan manajemen, akses pendidikan dan kemajuan ilmu pengetahuan serta teknologi. Pada era globalisasi saat ini, penyokong yang diperlukan yaitu dengan pembelajaran yang dikenal sebagai pembelajaran abad 21.

Peraturan Menteri Pendidikan, Riset dan Teknologi Nomor 16 Tahun 2022, tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah, dalam perubahan perkembangan terdapat beberapa prinsip utama yang berfokus pada muatan esensial, yaitu pembelajaran berpusat pada muatan yang paling diperlukan

untuk mengembangkan kompetensi dan karakter murid. Adapun pengembangan karakter terdapat pengembangan kompetensi spiritual, moral, sosial dan emosional murid melalui proses pembelajaran dan proyek penguatan profil pembelajaran pancasila (P5), pembelajaranpun dapat disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan kompetensi murid, karakteristik satuan pendidikan dan konteks lingkungan sosial.

Standar proses ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dengan menetapkan beberapa prinsip yang harus diikuti dalam proses pembelajaran seperti perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran.

Dengan adanya standar proses ini satuan pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan mencapai tujuan pembelajaran. Pembelajaran dikatakan mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis apabila peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental maupun sosial dalam proses pembelajaran (Afif, 2019).

Dalam aspek penilaian, pembelajaran ditekankan pada tiga aspek yakni kognitif, afektif dan psikomotorik (Beo Dey & Magnus Rea, 2023: 2489–2498). Kemampuan berpikir kritis sendiri erat kaitannya dengan aspek kognitif, menurut Rithaudin aspek kognitif berisi tentang perilaku-perilaku yang menekankan pada aspek intelektual, seperti pengetahuan, pengertian, dan kemampuan berpikir (Rithaudin & Sari, 2019). Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir kritis juga tidak terlepas dari keterlibatan secara aktif baik fisik, mental maupun social (Afif, 2019)

sehingga kemampuan berpikir kritis juga dapat digali melalui aktifitas peserta selama pembelajaran. Psikomotorik mencakup proses perkembangan, keseimbangan, dan penurunan dalam struktur fisik dan fungsi saraf otot. Gerakan yang terjadi merupakan hasil dari interaksi antara aksi dan reaksi dalam sistem saraf pusat (Prastowo, 2016: 195–212). Psikomotorik menjadi aspek penilaian yang berkaitan dengan aktivitas peserta didik berupa keterampilan (skill) setelah peserta menerima pengalaman belajar tertentu (Ulfah & Arifudin, 2021:1–9). Aspek psikomotor sebagai hasil dari tercapainya aspek kognitif (Dudung, 2018). Dalam beberapa penelitian menyebut bahwa otak sebagai sentral fungsi kognisi juga mengendalikan kemampuan seseorang dalam mempelajari keterampilan baru (Prastowo, 2016:195–212). Melalui proses penilaian psikomotor, peserta didik juga dapat menyusun keterampilan berpikir tingkat tinggi (Trianto, 2010).

Adapun aspek yang mempengaruhi kemampuan siswa yaitu afektif, afektif merupakan salah satu domain dari proses pembelajaran. Seperti kita ketahui bahwa domain dalam pembelajaran yaitu kognitif, psikomotor dan afeksi. Berbeda dari domain kognitif dan psikomotor, afeksi akan melihat dari sisi mental spiritual seorang anak. Hal ini lebih menekankan kepada pembentukan kepribadian anak. Aspek emosional atau afektif semakin diperhatikan dalam dunia pendidikan. Fungsi afektif memiliki pengaruh yang signifikan dalam proses belajar dan dapat mempengaruhi motivasi, partisipasi, dan hasil akademik siswa. Kemampuan afeksi yang baik akan mendukung kesuksesan anak dalam kehidupan. Pendidikan afeksi merupakan

pengembangan karakter individu, sosial, perasaan, emosional, moral dan etika. Pendidikan afeksi bukanlah pendidikan eksklusif yang hanya dapat diperoleh melalui sekolah atau jenjang pendidikan formal. Pendidikan afeksi justru harus diberikan kepada anak sedini mungkin, sejak kecil. Karena pendidikan afeksi akan membentuk karakter seseorang. Afektif melibatkan perasaan dan sikap individu. Dalam konteks pendidikan, aspek emosional mencakup motivasi, minat, kepercayaan diri, empati, dan pengelolaan emosi. Memahami aspek emosional menjadi kunci dalam menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan bermakna.

Hal ini menunjukkan psikomotorik dan penguasaan aspek afektif dan psikomotorik saling berpengaruh satu sama lain. Dengan meningkatkan kemampuan berpikir kritis maka adapun aspek yang dapat membantu menilai secara detail kemampuan berpikir kritis siswa yaitu Taxonomi Bloom yang di revisi oleh Taxonomi Anderson. Taksonomi Anderson adalah kerangka untuk mengklasifikasikan tujuan pembelajaran dengan mengukur kemampuan kognitif siswa, terdapat enam tingkat kompetensi kognitif dalam taxonomi Anderson yaitu Mengingat (*Remember*), Memahami (*Understanding*), Menerapkan (*Apply*), Menganalisis (*Analyze*), Menilai (*Evaluate*), Menciptakan (*Create*).

Selain itu terdapat hubungan dengan domain psikomotorik dan afektif, yaitu hubungan antara otak kiri dan otak kanan, otak kiri lebih dominan dalam tingkat kompetensi kognitif yang membutuhkan analisis dan mengevaluasi, sedangkan otak kanan lebih dominan dalam tingkat kompetensi kognitif yang membutuhkan kreativitas dan imajinasi.

Dengan memahami antara otak kiri dan otak kanan Taxonomi Bloom yang di revisi oleh taxonomi Anderson, guru dapat merancang model pembelajaran yang lebih efektif dengan mengembangkan kemampuan psikomototrik dan afekif secara menyeluruh .

Menurut Cottrell (2005:1) menyatakan bahwa berpikir kritis adalah kemampuan untuk menyimpulkan dengan tepat suatu permasalahan, meninjau kembali dan meneliti secara menyeluruh keputusan yang diambil.

Salah satu pembelajaran di SMP yang menuntut adanya kemampuan berpikir kritis peserta didik yaitu pembelajaran PAK, Menurut Rachmawati and Rohaeti (2018:12) Kemampuan berpikir kritis perlu diintegrasikan dalam pembelajaran sebagai suatu tujuan proses pembelajaran karena dapat menjadi bekal pengalaman untuk dapat bersaing di masa yang akan datang. Pembelajaran PAK berhubungan dengan bagaimana menganalisis dan memahami materi sehingga siswa dituntut untuk berpikir kritis. Salah satu masalah pokok dalam pembelajaran PAK adalah rendahnya berpikir kritis siswa. Kondisi tersebut merupakan hasil proses pembelajaran yang masih menggunakan metode konvensional/ceramah, dimana dalam proses pembelajaran masih berpusat pada guru dan tidak memberikan kesempatan padasiswa untuk mengembangkan pemikirannya.

Hasil penelitian (Prihatni, Kumaidi, and Mundilarto 2016:123) menyebutkan bahwa siswa lebih menguasai soal yang dalam bentuk ingatan dan hafalan tanpa memahami suatu konsep. Pembelajaran saat ini cenderung masih melatih dalam bentuk hafalan. Hal seperti inilah yang membuat siswa

mudah lupa materi yang sudah dipelajari, hal tersebut menunjukkan bahwa siswa di Indonesia masih berpikir tingkat rendah, karena masih banyak siswa belajar hanya menghafal, hanya mencatat apa yang disampaikan guru dan cenderung tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Sehubungan dengan rendahnya berpikir kritis siswa tersebut perlu ditingkatkan proses pembelajaran. Dalam pembelajaran guru masih mengajar dengan metode konvensional/ceramah dan sedikit sekali melihat peluang untuk mengerjakan kegiatan yang inovatif. Pembelajaran yang hanya dengan model atau metode ceramah tidak dapat melatih siswa dalam berpikir kritis sehingga menyebabkan berpikir siswa rendah. Model pembelajaran konvensional (ceramah) kurang memberikan kesempatan siswa untuk aktif dalam pembelajaran, hanya mendengarkan penjelasan dari guru saja dan pembelajaran ceramah itu kurang interaksi antara guru dengan siswa dan kurang memfasilitasi siswa untuk kerjasama antar siswa satu dengan yang lain oleh karena itu, berdampak pada rendahnya berpikir kritis siswa.

Keadaan seperti inilah perlu diperbaiki proses pembelajaran dengan menggunakan suatu metode pembelajaran yang tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Siswa yang memiliki kemampuan berpikir kritis yang tinggi akan memiliki hasil belajar yang tinggi dan akan mampu untuk menyaring suatu informasi yang tidak semua informasi sesuatu apa yang kita harapkan. Sehingga sangat diperlukan metode pembelajaran yang bisa mengembangkan berpikir kritis siswa.

Model berbasis proyek merupakan pembelajaran otentik yang langsung melibatkan siswa dengan konten pembelajarannya. Hal tersebut senada dengan pernyataan Bender (2012:7) yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan salah satu model yang paling efektif yang tersedia untuk melibatkan para siswa dengan konten mereka, dan untuk alasan itu, pembelajaran berbasis proyek sekarang direkomendasikan oleh banyak pemimpin pendidikan sebagai praktik pembelajaran terbaik. Pembelajaran berbasis proyek memberikan pengalaman yang sangat baik bagi siswa dan dapat digunakan untuk mengulas pelajaran sebelumnya, maupun untuk mengawali pelajaran baru (Harmin & Toth, 2012:337).

pembelajaran berbasis proyek sebagai suatu pengajaran yang mencoba mengaitkan antara teknologi dengan masalah kehidupan sehari-hari yang akrab dengan siswa atau dengan suatu proyek sekolah. Pembelajaran berbasis proyek tersebut memiliki tiga fase pokok. Pertama, fase perencanaan. Dalam tahap ini, pembelajar memilih topik, mencari sumber yang relevan berkaitan dengan topik dan mengorganisasikan sumber-sumber itu. Kedua, fase penciptaan atau implementasi. Pada fase ini pembelajar menciptakan, mengimplementasikan atau merealisasikan rencana yang telah ditetapkan. Pada fase ini pula pembelajar mengembangkan gagasan terkait proyek, menggabungkan seluruh kontribusi dari anggota kelompok. Pada fase ke tiga fase pemrosesan, proyek hasil karya mereka didiskusikan dengan prinsip saling berbagi dengan kelompok yang lain. Diskusi ini akan menghasilkan umpan balik yang akan dijadikan bahan refleksi terhadap hasil karya yang telah mereka ciptakan

(Warsono dan Hariyanto, 2012: 157). Sementara itu, menurut Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia Pendidikan dan Kebudayaan dan Penjamin Mutu Pendidikan, (Kemendikbud, 2013) menjelaskan bahwa Project Based Learning adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/ kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar. Langkah-langkah instruksional atau sintak yang digunakan pada pembelajaran berbasis proyek ini adalah penentuan pertanyaan mendasar; menyusun perencanaan proyek; menyusun jadwal; memonitor; menguji hasil; evaluasi pengalaman. Langkah instruksional ini disusun sebagai dasar untuk mengembangkan perangkat pembelajaran.

Dalam peraturan Kemendikbud Ristek nomor 8 tahun 2024, tentang standar isi pendidikan yang mencakup kompetensi (kemampuan yang harus dimiliki oleh siswa), materi (isi atau topik yang harus dipelajari oleh siswa) dan indikator (ukuran atau tolak ukur yang dipakai untuk menilai kemampuan siswa) pada ruang lingkup jenjang pendidikan menengah untuk mata pelajaran pendidikan agama Kristen (PAK) di SMP mengacu pada materi Allah Berkarya dan makna mengampuni, dengan rincian fakta (Penciptaan alam semesta dan kekuasaan), konsep (penciptaan dan kedaulatan Ilahi), prinsip (ketaatan kepada Allah dan penghargaan terhadap Penciptaan) dan prosedur (Doa, membaca Alkitab, Pelayanan dan Pengakuan dosa). Makna mengampuni, dengan rincian fakta (proses membebaskan seseorang dari kesalahan), konsep (kemampuan untuk melepaskan rasa marah, dendam, dan kebencian terhadap

seseorang), prinsip (kasih sayang, empati dan pengertian), prosedur (melepaskan rasa marah dan dendam).

Dengan materi pembelajaran ini, kemampuan berpikir kritis siswa dapat dilatih dalam pembelajaran yang di tentukan untuk melakukan percobaan secara sistematis. Berpikir kritis sangat penting dalam proses pembelajaran untuk mencapai hasil belajar yang optimal dan untuk memecahkan suatu permasalahan, merumuskan dan membuat keputusan dengan tepat.

Fakta yang terjadi bahwa berpikir kritis dalam pembelajaran PAK masih rendah dan perlu di kembangkan. Rendahnya berpikir kritis siswa disebabkan karena dalam proses pembelajaran masih di dominasi dengan hafalan sehingga berdampak pada hasil belajar. Hal ini diperkuat dengan hasil preobservasi (observasi awal) yang dilakukan pada sekolah menengah pertama di SMP Negeri Satap Mnesatbubuk, dengan Jumlah siswa kelas VII SMP Negeri Satap Mnesatbubuk 28 Siswa. Dari 28 siswa tersebut ada 11 siswa yang memiliki peningkatan kemuampaun berpikir kritis sangat tinggi, tetapi ada 17 siswa yang masih memiliki kemampuan berpikir kritis sangat rendah, dari hasil belajar yang rendah menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran hanya menekankan pada aspek kognitif berupa hafalan. Adapun faktor yang mempengaruhi berpikir kritis siswa salah satunya yaitu keterbatasannya sumber belajar. Penerapan pembelajaran berbasis proyek harus diterapkan agar dapat membantu siswa mengembangkan kemuampaun pemecahan masalah dan mengidentifikasi masalah, menganalisis data dan mengembangkan solusi.

Oleh karena itu, para guru berkewajiban membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sumber belajar yang diperlukan untuk menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan demikian, penerapan model pembelajaran berbasis proyek yang efektif dapat membantu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: **PENINGKATAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA MELALUI MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SMP NEGERI SATAP MNESATBUBUK, KECAMATAN POLEN, KABUPATEN TIMOR TENGAH SELATAN.**

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAK di SMP Negeri Satap Mnesatbubuk masih mengacu pada metode pembelajaran yang bersifat konvensional (ceramah) sehingga pembelajaran terkesan kaku dan membosankan.
2. Penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa.

1.3 Batasan masalah

Dari identifikasi masalah diatas, maka penelitian ini di batasi pada penerapan model pembelajaran berbasis proyek untuk peningkatan kemampuan berpikir

kritis siswa di SMP Negeri Satap Mnesatbubuk, Kecamatan Polen, Kabupaten Timor Tengah Selatan.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, serta batasan masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Bagaimana penerapan model pembelajaran berbasis proyek oleh guru PAK dalam peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa di SMP Negeri Satap Mnesatbubuk.

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penulisan ini adalah untuk mengetahui:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran berbasis proyek dalam peningkatan berpikir kritis siswa.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian yang penulis lakukan diharapkan dapat memberikan manfaat:

1.6.1 Manfaat Akademik

1. Untuk memperkaya menyumbangkan bahan penelitian bagi Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Program Studi Ilmu Pendidikan Teologi Mata Kuliah Perencanaan Pembelajaran.

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Sekolah

Untuk meningkatkan penggunaan model pembelajaran berbasis proyek.

2. Bagi Guru

Untuk memberikan masukan tentang pentingnya penggunaan model pembelajaran dalam rangka memperbaiki kualitas dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan dan bermanfaat sebagai pedoman untuk penelitian berikutnya yang sejenis mengenai model pembelajaran berbasis proyek.